

KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MERANCANG PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI BUDAYA DAERAH KALIMANTAN TENGAH

Intan Kamala¹, Rayne Praticia¹, Rusmaladewi¹,
Indri Rahma F¹, Kezia Aprileony¹

¹Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya

Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : intan.upr.@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam merancang program pembelajaran berbasis nilai budaya daerah Kalimantan Tengah di Prodi PG PAUD FKIP UPR. Mahasiswa pogram studi PG PAUD FKIP UPR yang juga sebagai calon guru bagi anak usia dini harus memiliki kemampuan dalam menyusun program pembelajaran dengan menuangkan nilai-nilai budaya tersebut kedalam sebuah perangkat pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data menggunakan test yaitu mahasiswa merancang RPPH yaitu rancangan program pembelajaran bagi anak usia dini berbasis nilai budaya daerah Kalimantan Tengah. Kemudian diberikan tiga kuesioner untuk menjaring data kemampuan mahasiswa tentang pengetahuan mahasiswa tentang nilai budaya daerah Kalimantan Tengah, dan kemampuan mahasiswa dalam merancang program pembelajaran berbasis nilai budaya daerah Kalimantan Tengah. Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara untuk melengkapi data tentang kesulitan mahasiswa dalam merancang pembelajaran berbasis nilai budaya daerah Kalimantan Tengah bagi anak usia dini. Dari hasil penelitian kemampuan mahasiswa terkait dengan Pengetahuan, tentang Pengetahuan Penyusunan Program Pembelajaran untuk Anak Usia Dini diatas, rata-rata nilai secara keseluruhan tergolong cukup 60,38%, pengetahuan budaya daerah di peroleh hasil sebesar 42,25%, masuk dalam kategori cukup. Sedangkan untuk pengetahuan tentang budaya daerah di peroleh sebesar 41,75% tergolong cukup.

Kata Kunci : Program Pembelajaran, Pendidikan, Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan. Untuk itu proses pemberian pengetahuan dan keterampilan ini sudah mulai dibekali sejak masih duduk dibangku perkuliahan,

dengan demikian para calon guru ini sudah dibekali kemampuan untuk membendung arus globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai yang ada didalam kehidupan berbangsa dan berbudaya. Pengaruh globalisasi terjadi melalui media informasi, baik positif maupun negatif, masuk mempengaruhi masyarakat tanpa mampu dihambat.

Derasnya globalisasi dikhawatirkan berdampak pada generasi penerus, yakni terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka kepada generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah. Rasa kecintaan terhadap budaya lokal dapat digunakan sebagai modal dasar untuk melestarikan budaya dan potensi masing-masing daerah. Melalui Potensi daerah kita dapat mengembangkan kearifan lokal. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu (Neni Nadiroti, et all , 2019).

Oleh dari itu para mahasiswa yang juga sebagai calon guru bagi anak usia dini harus memiliki kemampuan dalam menyusun program pembelajaran dengan menuangkan nilai-nilai budaya tersebut kedalam sebuah perangkat pembelajaran yang terdiri dari perencanaan pembelajaran semester (RPS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan membuat alat evaluasinya.

Tujuan utama pembelajaran budaya di sekolah pada PAUD adalah menanamkan sejak usia dini kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis. Artinya, keberhasilan pembelajaran pada usia dini ini akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Anak usia dini diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya yang lebih luas. Guna mencapai hal tersebut, materi pembelajaran budaya sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia disekitar kehidupan mereka.

Penyusunan perangkat pembelajaran ini tentunya sudah diberikan kepada semua mahasiswa dalam perkuliahan bagi mahasiswa program Pendidikan guru Pendidikan anak usia dini. Pembelajaran tentang budaya pun di berikan kepada seluruh mahasiswa program studi PG PAUD. Hal ini dilakukan agar para calon pendidik PAUD dapat

membuat desain pembelajaran guna memperkenalkan budaya dan nilai-nilai budaya mulai sejak dini kepada anak-anak usia dini.

Definisi Kemampuan Mahasiswa

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Dalam Hurlock (2012) dijelaskan bahwa mahasiswa sebagai individu yang berada pada masa dewasa awal, dengan tugas perkembangan untuk memenuhi harapan masyarakat dan bekerja sesuai studi yang ditempuh dan mendapat upah untuk keperluan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, berusia 18 – 25 tahun dan memiliki tugas perkembangan untuk memenuhi harapan masyarakat untuk bekerja sesuai studi yang ditempuh. Definisi kemampuan mahasiswa adalah kesanggupan atau kecakapan dalam menguasai keahlian yang dimiliki oleh individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi sesuai dengan studi yang ditempuh

Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran sebagai materi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Model Kemp. Model ini adalah model yang berorientasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, dll. (Muliarta, dalam Amalia & Martani 2013).

Dalam model Kemp (Akbulut, 2007; Irastorza, Begin & Fabry, 2008; Morrison, Ross & Kemp, 2004; Park & Confessore, 2007) terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah program pembelajaran, yaitu :

1. Menentukan tujuan dan daftar topik, menetapkan tujuan umum untuk pembelajaran tiap topiknya;
2. Menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain;
3. Menetapkan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar;

4. Menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan;
5. Pengembangan prapenilaian/penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik;
6. Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar, jadi siswa-siswa akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan;
7. Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran;
8. Mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan-kesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Pendidikan Berbasis Budaya Daerah

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah (Neni Nadiroti, et all , 2019). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013) Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

Menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013) Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

Nilai Budaya Betang Kalimantan Tengah

Nilai-nilai budaya di Kalimantan Tengah yang sudah diwariskan turun temurun adalah budaya *betang*. Budaya *betang* yaitu menggambarkan kebersamaan yang sangat erat dalam kehidupan di rumah *betang*. J.J. Kusni (2001) dalam Laksono (2006) menyatakan : ... membangun daerah demi kepentingan bersama dengan prinsip budaya *betang* “dari dan untuk bersama”.

Laksono (2006) menyatakan bahwa budaya *betang* merupakan metafor mengenai kebersamaan dalam hidup sehari-hari orang Dayak yang dulu tinggal di rumah *betang*. Lebih lanjut Laksono (2006) menjelaskan bahwa rumah *betang* bukanlah sekadar tempat bernaung dan berkumpul seluruh anggota keluarga atau melepas letih setelah seharian bekerja di ladang, tetapi *betang* merupakan jantung dari struktur sosial dalam kehidupan orang Dayak. Di dalam rumah itu setiap kehidupan individu baik dalam rumah tangga maupun masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Keamanan dari gangguan kriminal, berbagi makanan, suka-duka maupun mobilisasi tenaga untuk mengerjakan ladang dijamin keberlangsungannya. Jadi budaya *betang* ini mengandung nilai-nilai yang luhur, yaitu : kebersamaan yang diwujudkan dalam kerjasama/gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dari dan untuk bersama dapat dilihat ketika mendapat hasil buruan maka hasilnya akan dibagi kepada semua keluarga di *betang*, ada keteraturan yang dituangkan dalam hukum adat, ada mufakat dalam merumuskan/memutuskan sesuatu masalah, ada persatuan ketika menghadapi serangan binatang atau musuh, dan mereka menganut suatu kepercayaan, yaitu dengan adanya rumah pemujaan petahu/pangantoho.

Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Usia Dini

Teori Vygotsky dalam Santrock (2011) menyajikan pendekatan konstruktivis sosial terhadap perkembangan. Sebagaimana yang dikatakan Vygotsky bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah dalam pengembangan mental/perilaku anak sangat berpengaruh. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu

pada aspek perkembangan sosio-historis-kultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak.

Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini menurut Sugiyanti (2012) merupakan sebuah program pembelajaran yang memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dengan menekankan pemahaman dan apresiasi terhadap tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu. Pembelajaran berdasarkan budaya lokal pada anak usia dini dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. Terdapat beberapa budaya lokal yang bisa dimunculkan dalam aktivitas anak yang digunakan untuk mengembangkan nilai sikap dan pembelajaran yaitu antara sebagai berikut; permainan tradisional (Mahartini, 2019), implementasinya dalam pendidikan seni tari, misalnya mengajarkan tarian yang memiliki nilai moral yang baik (Rosala, 2016), serta bahasa dan kesenian yang meliputi nyanyian dan gerakan (Widiastuti, 2012).

Ragam Budaya Kalimantan Tengah

Adanya suatu kebudayaan yang terbentuk tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan tersebut sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan atau yang sering dikenal dengan istilah tradisi merupakan suatu keseluruhan yang bersifat kompleks yang kemudian meliputi sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat serta berbagai macam kemampuan dan juga kebiasaan yang didapat melalui manusia sebagai anggota masyarakat (Edward B. Taylor, dalam Offeny 2014).

Daerah Kalimantan Tengah memiliki banyak ragam budayanya. Hal ini merupakan sebuah daya tarik tersendiri dari suatu daerah. Ragam budaya ini menjadi suatu sarana atau alat untuk identitas diri suatu daerah, maka dari itu budaya suatu daerah patut kita dilestarikan. Hal ini memberikan manfaat besar bagi suku dan masyarakat yang tinggal di daerah Kalimantan Tengah. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk kemajuan Pendidikan yang ada wilayah Kalimantan Tengah. Ragam budaya tersebut, adalah : Tarian tradisional, Makanan Tradisional suku Dayak, Tradisi/ Ritual/ Upacara, Permainan tradisional, Lagu daerah, Bahasa daerah yang

beragam, macam-macam suku dayak, Sistem peralatan dan Teknologi sederhana suku Dayak, dan cerita rakyat (Riwut, 2003)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Program Studi Prodi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya, dari bulan Agustus - November 2022.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PG PAUD yang sudah mengambil Mata Kuliah Kurikulum dan Bahan Belajar AUD dan Perencanaan Pembelajaran yang berjumlah 40 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan mengambil subjek dengan pertimbangan tertentu.

Angket disusun berdasarkan indikator kemampuan menyusun program dari model Kemp (Akbulut, 2007; Irastorza, Begin & Fabry, 2008; Morrison, Ross & Kemp, 2004; Park & Confessore, 2007) terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah program pembelajaran. Sedangkan angket pengetahuan tentang budaya disusun berdasarkan Sembilan ragam budaya suku dayak.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian ini yaitu kemampuan mahasiswa dalam menyusun program pembelajaran pendidikan berbasis nilai budaya daerah. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 %, seperti dikemukakan Sudjana (2001: 128) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Angket Pernyataan

Tabel 1. Pengetahuan Penyusunan Program Pembelajaran untuk Anak Usia Dini.

No.	Aspek Pengetahuan Penyusunan Program Pembelajaran untuk Anak Usia Dini	Nilai Persentase
1	Aspek menentukan tujuan dan daftar topik serta menetapkan tujuan untuk setiap topik pembelajaran	79,4%
2	Aspek Menganalisis karakteristik siswa	52,5%
3	Aspek Menentu memilih aktivitas pembelajarannya	60,63%
4	Aspek Pengembangan prapenilaian/penilaian awal	52,5%
5	Aspek Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran	41,25%
6	Aspek Penetapan langkah-langkah pembelajaran	87,5%
7	Aspek Membuat evaluasi pembelajaran	37,5%

Tabel 2. Pengetahuan tentang Budaya Kalimantan Tengah

No	Aspek Pengukuran	Nilai Persentase
1	Sistem Bahasa	67,5%
2	Sistem Pengetahuan	38%
3	Sistem Sosial	36,25%
4	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	43,75 %
5	Sistem Mata Pencaharian Hidup	45%
6	Sistem Religi	37,5 %
7	Sistem Kesenian	24,25%

Tabel 3. Pengetahuan tentang Penyusunan Program Pembelajaran berbasis Budaya Daerah untuk Anak Usia Dini

No	Aspek Pengukuran	Nilai Persentase
1	Aspek menentukan tujuan dan daftar topik serta menetapkan tujuan untuk setiap topik pembelajaran memuat budaya daerah	56,25 %
2	Aspek Menganalisis karakteristik siswa sesuai dengan budaya daerah	34,25%
3	Aspek Menentu memilih aktivitas pembelajarankan dengan memuat nilai-nilai budaya daerah	40,5%
4	Aspek Pengembangan prapenilaian/penilaian awa dengan mengaitkan dengan budaya daerah	50%
5	Aspek Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang memuat nlai-nilai budaya daerah	38,5%
6	Aspek Penetapan langkah-langkah pembelajaran memuat nilai-nilai budaya daerah	42,5%
7	Aspek Membuat evaluasi pembelajaran memuat nilai budaya daerah	33,75%

Kategori :

1 - 20	Kurang sekali
21 - 40	Kurang
41- 60	Cukup
61- 80	Baik
81- 100	Baik sekali

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data angket 1 Pengetahuan dan wawancara tentang Pengetahuan Penyusunan Program Pembelajaran untuk Anak Usia Dini, didapat hasil sebagai berikut ini. Untuk aspek menentukan tujuan dan daftar topik serta menetapkan tujuan untuk setiap topik pembelajaran mencakup :

- a. Menentukan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran sudah cukup dikuasai mahasiswa dengan baik, tetapi masih ada mahasiswa yang menganggap hal tersebut dapat dirumuskan diakhir pembelajar , sehingga materi pembelajaran yang diberikan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menggambarkan ketidak pahaman mahasiswa terhadap pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran diawal sebelum dilaksanakan. Hal terlihat dari angket, wawancara dan dokumentasi

di peroleh data ada 20 orang (50%) mahasiswa yang tidak menguasai dengan baik.

- b. Memilih tema pembelajaran untuk anak usia dini. Pemilihan tema ini memiliki aturan dalam melakukan perumusannya sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 pada PAUD, dimana para pendidik wajib memetakan tema tersebut untuk 1 tahun ajaran. Hal ini tampak dari hasil angket, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terlihat mahasiswa tidak melakukan pemetaan tema, tetapi hanya berdasarkan pemikiran masing-masing tanpa mengikuti pedoman yang ada, dimana hasilnya diperoleh angket sebanyak 70 % mahasiswa , tetapi dari hasil wawancara dan dokumentasi hasil kerja mahasiswa tampak masih belum mampu memetakan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan

Aspek Menganalisis karakteristik siswa

Dalam hal ini dari data yang diperoleh sebesar 52,5 % mahasiswa dapat menentukan karakteristik usia perkembangan anak, untuk membantu mahasiswa menentukan/ memilih kegiatan pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan rentang kelompok usia anak, walaupun masih ada sebesar 46,5% mahasiswa yang sedikit mengalami kendala dalam menentukan karakteristik anak. Tetapi secara umum kemampuan mahasiswa masuk dalam kategori cukup memahami karakteristik anak.

Aspek Menentu memilih aktivitas pembelajarannya

isi materi pelajaran yang dapat mendukung tujuan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 60,63% kemampuan mahasiswa dalam hal ini tergolong cukup, dimana mahasiswa cukup mampu membuat materi pembelajaran, walaupun mengalami sedikit kendala untuk menyesuaikan isi materi dengan capaian perkembangan anak dan tujuan pembelajaran.

Aspek Pengembangan prapenilaian/penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik. Berdasarkan hasil data yang diperoleh sebesar 52 % termasuk dalam kategori cukup , dimana mahasiswa cukup mampu membuat penilaian, tetapi disatu sisi mereka masih mengalami kendala dalam hal menentukan jenis penilaian yang dilakukan dan menentukan penilaian yang tepat sesuai dengan level usia perkembangan.

Aspek Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar mengajar , sehingga anak mudah menyelesaikan kegiatan/tugasnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 41,25%, kemampuannya tergolong cukup. Walaupun demikian dalam hal memilih aktivitas pembelajaran yang akan diberikan dan dilakukan, kurang mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan sesuai usia perkembangan anak

Aspek Penetapan langkah-langkah pembelajaran. Berdasarkan dari data yang diperoleh mahasiswa mampu membuat langkah-langkah pembelajaran, karena hanya berdasarkan buku pedoman yang telah ada saja. Secara keseluruhan kemampuan mahasiswa 87,5%, dalam kategori Sangat baik.

Aspek Membuat evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil data yang diperoleh sebesar 37,5 % termasuk dalam kategori kurang, dimana mahasiswa kesulitan membuat penilaian pembelajaran, karena masih mengalami kendala dalam hal menentukan jenis penilaian yang dilakukan dan menentukan penilaian yang tepat sesuai dengan level usia perkembangan, menentukan penilaian terhadap materi

Dari hasil uraian data angket Pengetahuan dan wawancara tentang Pengetahuan Penyusunan Program Pembelajaran untuk Anak Usia Dini diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan aspek penetapan langkah-langkah pembelajaran mendapatkan nilai paling tinggi sebesar 87,5% termasuk kategori sangat baik. Hal ini disebabkan mahasiswa tidak perlu melakukan analisis, tetapi hanya mengikuti langkah-langkah pembelajaran, berdasarkan buku pedoman. Sedangkan untuk aspek membuat evaluasi pembelajaran mendapatkan nilai paling rendah sebesar 37,5% dengan kategori kurang, karena mahasiswa masih kesulitan dalam menentukan jenis penilaian yang dilakukan dan menentukan penilaian yang tepat sesuai dengan level usia perkembangan dalam pembelajaran anak usia dini. Sedangkan untuk aspek-aspek lain mahasiswa mendapatkan kategori cukup.

Angket 2 : Pengetahuan Tentang Budaya Daerah Kalimantan Tengah

Berdasarkan hasil analisis data angket Pengetahuan dan wawancara tentang Pengetahuan tentang Budaya Daerah Kalimantan Tengah, didapat hasil sebagai berikut ini:

Aspek Sistem Bahasa :

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 67,5 % kemampuan dalam kategori Baik Sekali, dimana kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berbahasa daerah khususnya bahasa dayak (bahasa dayak ngaju), dikarenakan rata-rata mahasiswa berasal dari daerah yang ada dalam wilayah kalimantan tengah.

Aspek Sistem Pengetahuan :

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 38 % kemampuan dalam kategori kurang, dimana pengetahuan mahasiswa tentang tumbuh-tumbuhan dan teknologi sederhana yang ada di wilayah kalimantan tengah masih kurang, hal ini berdampak pada kemampuan mahasiswa terhadap kebudayaan yang ada di kalimantan tengah.

Aspek Sistem Sosial

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 36,25% kemampuan dalam kategori kurang , hal ini terkait dengan sistem sosial yang ada dan diwariskan secara turunturun pada masyarakat suku dayak kalimantan tengah, dimana mahasiswa masih belum mengetahui sistem nilai luhur budaya rumah betang yang ada dan mempraktekannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek Sistem peralatan hidup dan teknologi

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 47,75% kemampuan dalam kategori cukup, hal ini terkait dengan peralatan yang digunakan oleh masyarakat suku dayak kalimantan tengah, seperti : alat penangkap ikan, alat bertahan hidup, alat transportasi, alat bercocok tanam, alat-alat dapur, alat-alat berburu dan lain-lain

Aspek Sistem Mata Pencaharian Hidup

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 45 % kemampuan dalam kategori cukup, dimana hal ini berkaitan dengan mata pencaharian yang ada pada suku dayak kalimantan tengah, seperti : berburu, bercocok tanam, berkebun, bertani, nelayan, dan lain-lain.

Aspek Sistem Religi

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 37,5% kemampuan dalam kategori kurang, dimana hal ini berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa tentang kepercayaan yang

dianut oleh masyarakat suku daya pada mulanya, seperti: ritual tiwah, sandung, memanggul, hajamuk, pekaja menantu, dan lain-lan.

Sistem Kesenian

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 24,25% kemampuan dalam kategori kurang, dimana hal ini terkait dengan kesenian yang ada di masyarakat suku dayak kalimantan tengah, seperti : macam-macam tarian, macam-macam permainan, macam-macam alat musik, macam-macam syair dan lagu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari angket Pengetahuan dan wawancara tentang Pengetahuan tentang Budaya Daerah Kalimantan Tengah, didapat hasil dalam aspek bahasa mahasiswa mendapatkan nilai 67,5% termasuk kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena rata-rata rata mahasiswa berasal dari daerah yang ada dalam wilayah kalimantan tengah. Sedangkan untuk aspek kesenian, mahasiswa mendapat nilai sebesar 24,25% termasuk kategori kurang. Hal ini disebabkan Kalimantan Tengah memiliki macam-macam tarian, permainan, alat musik, seram syair dan lagu sehingga memerlukan informasi yang cukup banyak untuk mengetahui semuanya.

ANGKET 3 : Pengetahuan tentang Penyusunan Program Pembelajaran berbasis Budaya Daerah untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis data angket Pengetahuan dan wawancara tentang Pengetahuan tentang Penyusunan Program Pembelajaran berbasis Budaya Daerah untuk Anak Usia Dini, didapat hasil sebagai berikut ini.

Untuk aspek menentukan tujuan dan daftar topik serta menetapkan tujuan untuk setiap topik pembelajaran, dimana hasil yang diperoleh sebesar 56,25%, dimana kemampuan mahasiswa menyusun program pembelajaran berbasis budaya daerah tergolong baik, walaupun demikian mahasiswa masih belum dapat merumuskan tujuan dan tema pembelajaran yang memuat sistem budaya daerah yang ada di wilayah kalimantan tengah sesuai dengan tahapan usia anak .

Aspek Menganalisis karakteristik siswa

Dalam hal ini dari data yang diperoleh sebesar 34,25 % masuk dalam kategori kurang, hal ini terkait dengan kurang mampunya mahasiswa dapat menentukan materi buday yang dapat dierikan dan sesuai dengan karakteristik usia perkembangan anak. Hal ini

juga membuat mahasiswa kesulitan dalam memilih KD sesuai dengan tema pembelajar untuk menuangkan materi budaya daerah.

Aspek Menentu memilih aktivitas pembelajaran

isi materi pelajaran yang dapat mendukung tujuan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 41% kemampuan mahasiswa dalam hal ini tergolong cukup, dimana mahasiswa cukup mampu membuat materi pembelajaran tetapi kesulitan dalam memilih dan mengaitkan materi nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran pada PAUD

Aspek Pengembangan prapenilaian/penilaian awal

Hal ini untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik. Berdasarkan hasil data yang diperoleh sebesar 50 % termasuk dalam kategori cukup , dimana mahasiswa cukup mampu memetakan pengetahuan awal anak dan melakukan screening, guna menentukan kemampuan anak sesuai dengan level usia perkembangan, tetapi mengalami kendala dalam hal mengaitkan dengan nilai-nilai budaya.

Aspek Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelaaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar mengajar, sehingga anak mudah menyelesaikan kegiatan/tugasnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 38,5 %, kemampuannya tergolong kurang. karena dalam hal memilih aktivitas pembelajaran mahasiswa masih belum mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan sesuai usia perkembangan anak yang memuat nilai-nilai budaya daerah.

Aspek Penetapan langkah-langkah pembelajaran. Berdasarkan dari data yang diperoleh mahasiswa mampu membuat langkah-langkah pembelajaran, karena hanya berdasarkan buku pedoman yang telah ada saja. Secara keseluruhan kemampuan mahasiswa 42,5%, dalam kategori cukup, dimana mahasiswa mengalami kesulitan dalam memasukan nilai-nilai dan sistem budaya yang ada kedalam pembelajaran.

Aspek Membuat evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil data yang diperoleh sebesar 33,75 % termasuk dalam kategori kurang, dimana mahasiswa kesulitan membuat penilaian pembelajaran terkait dengan nilai-nilai budaya, karena masih mengalami kendala dalam hal menentukan jenis penilaian untuk pembelajaran budaya daerah yang dilakukan dan dilaksanakan dalam

pembelajaran dan menentukan penilaian yang tepat sesuai dengan level usia perkembangan, menentukan penilaian terhadap materi budaya daerah.

Berdasarkan angket Pengetahuan dan wawancara tentang pengetahuan tentang penyusunan program pembelajaran berbasis budaya daerah untuk anak usia dini, didapatkan hasil sebagai berikut bahwa aspek menentukan tujuan dan daftar topik serta menetapkan tujuan untuk setiap topik pembelajaran memuat budaya daerah mendapatkan nilai 56,25% dengan kategori baik. Aspek ini merupakan nilai tertinggi dalam aspek ini, dimana kemampuan mahasiswa menyusun program pembelajaran berbasis budaya daerah tergolong baik, walaupun demikian mahasiswa masih belum dapat merumuskan tujuan dan tema pembelajaran yang memuat sistem budaya daerah yang ada di wilayah Kalimantan Tengah sesuai dengan tahapan usia anak. Sedangkan untuk Aspek Membuat evaluasi pembelajaran memuat nilai budaya daerah mendapat nilai 33,75% termasuk kategori kurang. Mahasiswa kesulitan membuat penilaian pembelajaran secara umum. Sehingga ketika harus membuat penilaian terkait dengan nilai-nilai budaya, maka kemampuan mahasiswa juga kurang dalam menentukan penilaian yang tepat sesuai dengan level usia perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa terkait dengan Pengetahuan, tentang Pengetahuan Penyusunan Program Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di atas, rata-rata nilai secara keseluruhan tergolong cukup sebesar 60,38%, Sedangkan untuk pengetahuan tentang budaya daerah di peroleh sebesar 41,75% tergolong cukup. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kurikulum dan pengenalan bahasa dan budaya daerah. Saat mahasiswa di minta menyusun rencana pembelajaran dengan mengaitkan pengetahuan budaya daerah di peroleh hasil sebesar 42,25%, masuk dalam kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbulut, Y., 2007. *Implications of two well-known models for instructional designers in distance education: Dick-Carey Versus*
- Amalia, Mazia & Martani, W. 2013. *Pelatihan Penyusunan Program Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Guru TK*. Jurnal Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013.
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Irastorza, C.S., Begin, S., Fabry, D.L. 2008. *Developing a systematic approach to program review*. Journal Of Research In Innovative Teaching. 1(1).
- Laksono, P.M., *Pergulatan Identitas Dayak di Indonesia : Belajar dari Tjilik Riwut*, Yogyakarta : Glangpress
- Mahartini, Komang Trisna. 2019. *Pendidikan Berbasis Budaya Daerah Bagi Anak Usia Dini Dalam Mengusung Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional .Dharma Acarya ke-1 ISBN 978-602-53984-1-4 Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0 - 13 Juli 2019.
- Morrison, Gary R., Steven M. Ross, & Jerrold E. Kemp. (2004). *Design effective instruction, (4th Ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Neni Nadiroti Muslihah , Ejen Jenal Mutaqin , Widdy Sukma Nugraha , Abdul Hakim. 2019. *Memasyarakatkan Pendidikan melalui Kearifan Budaya Daerah*. Jurnal PEKEMAS Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019.
- OffenyA. Ibrahim, 2014, *Seni Budaya Kalimantan Tengah*, Surabaya : Jenggala Pustaka Utama
- Park, E., Confessore, G.J., 2007. An interactive model of instructional development. *International Learning. 4(2 Journal Of Self-Directed)*.
- Rosala, Dedi. 2016. *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Daerah Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. RITME, *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*. Volume 2 No. 1 Februari 2016.
- Santrock, Jhon W. 2014. *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Salemba.
- Siswoyo. Dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tjilik Riwut, 2003, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya : Pusaka Lima
- Widiastuti, Siwi. 2012. *Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Daerah untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1/1: 59-71.
- Zuhdan K. Prasetyo. 2013. *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Daerah*. Prosiding, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS.